



## Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda

Agustina<sup>1\*</sup>, Khasbi Ainun Najib<sup>2</sup>, Ratih Purnama Pertiwi<sup>3</sup>, Tri Ratna Dewi<sup>4</sup>, Nor Kholidin<sup>5</sup>

<sup>1</sup>SD Alquraniyah Nurul Huda

<sup>2345</sup>Universitas Nurul Huda

\*E-mail: [agustinariska1708@gmail.com](mailto:agustinariska1708@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda. Nilai moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal sangat penting diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi karakter kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus kolaboratif antara dosen dan guru SD. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui materi tematik kebhinekaan, metode diskusi kelompok, serta refleksi nilai dalam kegiatan ko-kurikuler. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Moderasi beragama, pendidikan pancasila, sekolah dasar

### Abstract

*This study aims to describe the form of integration of religious moderation values in Pancasila Education learning at Alquraniyah Nurul Huda Elementary School. Religious moderation values such as tolerance, national commitment, anti-violence, and acceptance of local traditions are very important to be taught since elementary school as the foundation of national character. This study uses a descriptive qualitative approach with a collaborative case study between lecturers and elementary school teachers. Data were collected through observation, interviews, and analysis of learning documents. The results of the study indicate that moderation values can be integrated into learning through thematic diversity materials, group discussion methods, and value reflections in co-curricular activities. These findings emphasize the importance of strengthening teacher competence in designing learning based on religious moderation values in elementary schools.*

**Keywords:** Religious moderation; Pancasila education; elementary school;

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dari segi suku, agama, budaya, maupun bahasa. Kemajemukan tersebut merupakan potensi besar yang dapat menjadi kekuatan nasional, tetapi pada saat yang sama juga menyimpan potensi konflik jika tidak dikelola secara bijaksana (Kemendikbud, 2017). Dalam sejarah perjalanan bangsa, Indonesia telah menghadapi berbagai dinamika sosial yang menunjukkan pentingnya toleransi dan kesadaran akan keberagaman sebagai fondasi kehidupan

berbangsa. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran, radikalisme, bahkan kekerasan berbasis identitas agama mulai muncul di berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Fenomena ini menjadi perhatian serius pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan (Ansori, 2021).

Pendidikan dasar sebagai jenjang awal pendidikan formal memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Karakter yang berlandaskan nilai Pancasila sangat diperlukan untuk memperkuat identitas kebangsaan dan memperkokoh persatuan dalam keberagaman. Salah satu mata pelajaran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai tersebut adalah Pendidikan Pancasila (Suparta & Wahyudi, 2024).

Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan tentang dasar negara dan norma konstitusi, tetapi juga menyentuh aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial seperti toleransi, gotong royong, cinta tanah air, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Ishaq, 2021).

Dalam konteks ini, nilai moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) penerimaan terhadap tradisi lokal. Keempat indikator ini sangat sejalan dengan nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila, terutama sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), sila kedua (Kemanusiaan yang adil dan beradab), dan sila ketiga (Persatuan Indonesia) (Kementerian Agama RI, 2019).

Meskipun moderasi beragama telah menjadi isu penting dalam pembangunan karakter bangsa, implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai kendala. Guru-guru sering kali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai abstrak ke dalam kegiatan pembelajaran yang konkret dan kontekstual. Banyak pembelajaran Pendidikan Pancasila masih berfokus pada penguasaan materi kognitif dan hafalan, belum menyentuh secara mendalam pada ranah afektif dan psikomotorik siswa. Kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan sumber belajar juga menjadi hambatan dalam mengintegrasikan nilai moderasi secara efektif dalam pembelajaran.

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan peluang besar untuk integrasi nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam profil pelajar Pancasila, terdapat elemen penting seperti "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia", serta "berkebinekaan global" yang sangat berkaitan erat dengan moderasi beragama. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan inovasi dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang moderat, toleran, dan cinta damai.

Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis keagamaan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Sebagai sekolah yang mengintegrasikan pendidikan umum dan nilai keislaman, SD Alquraniyah Nurul Huda memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang religius sekaligus toleran terhadap keberagaman. Namun, dalam praktiknya, upaya

integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendalami bagaimana nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Alquraniyah Nurul Huda. Penelitian ini menitikberatkan pada identifikasi strategi guru dalam menyisipkan nilai moderasi ke dalam kegiatan pembelajaran, analisis keterlibatan siswa dalam memahami dan menghayati nilai tersebut, serta mengeksplorasi peran kolaborasi antara guru dan dosen dalam merancang dan merefleksikan praktik pembelajaran.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda, 2) Menggali peran kolaborasi antara dosen dan guru SD dalam penguatan nilai tersebut, 3) Memberikan rekomendasi model integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran kontekstual di Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam praktik integrasi nilai moderasi yang dilakukan oleh guru. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam menggali makna dan proses yang terjadi dalam pembelajaran, serta membuka ruang bagi refleksi kritis terhadap pengalaman guru dan siswa. Studi kasus kolaboratif menjadi desain utama karena melibatkan interaksi antara guru dan dosen dalam pengembangan pembelajaran.

Kajian teoritik yang mendasari penelitian ini mencakup teori pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, dan pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan. Pendidikan karakter terdiri dari tiga dimensi penting yaitu *knowing the good, feeling the good, dan doing the good* (Bahri, 2020). Dalam konteks pembelajaran, guru perlu menanamkan pengetahuan tentang nilai, menumbuhkan kesadaran dan empati, serta memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sangat efektif untuk menanamkan nilai karena siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai jika dikaitkan dengan pengalaman konkret. Dalam hal ini, nilai moderasi dapat diintegrasikan melalui studi kasus, diskusi, simulasi, maupun kegiatan ko-kurikuler yang relevan (Sauqi, 2023).

Sementara itu, pendekatan moderasi beragama dalam pendidikan menekankan pentingnya keseimbangan antara penguatan identitas keagamaan dan penghormatan terhadap keragaman. Pendidikan tidak hanya mengajarkan kebenaran agama, tetapi juga pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Menurut Abu-Raiya & Pargament (2010), pendekatan religius yang sehat dalam pendidikan menciptakan pribadi yang tidak hanya taat dalam beragama, tetapi juga mampu berinteraksi secara damai dalam masyarakat multikultural.

Dengan berlandaskan pada teori-teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi guru-guru lain

dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada nilai toleransi dan keberagaman.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran di SD Alquraniyah Nurul Huda, tetapi juga bagi institusi pendidikan lain yang memiliki semangat untuk memperkuat karakter kebangsaan dan religiusitas moderat. Dalam jangka panjang, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama diharapkan mampu membentuk generasi muda Indonesia yang beriman, berakhlak, toleran, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi bagian dari upaya nyata untuk menjawab tantangan zaman dan memperkuat posisi sekolah dasar sebagai basis utama dalam pendidikan karakter bangsa. Moderasi beragama bukan hanya jargon, tetapi harus menjadi praksis yang hidup dalam pembelajaran, dan Pendidikan Pancasila adalah ruang strategis untuk mewujudkan hal tersebut sejak dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus kolaboratif. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu SD Timur yang telah menjalin kemitraan dengan Universitas Nurul Huda dalam program pengabdian masyarakat dan kolaborasi penelitian pendidikan dasar. Subjek penelitian melibatkan: 2 orang guru kelas III sebagai pelaksana pembelajaran Pendidikan Pancasila dan 1 dosen PGMI sebagai mitra kolaborasi yang mendampingi proses refleksi dan pengembangan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui Observasi langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Wawancara semi-terstruktur dengan guru terkait pemahaman, strategi, dan pengalaman dalam mengintegrasikan nilai moderasi. Analisis dokumen seperti modul ajar, bahan ajar, serta jurnal refleksi guru dan siswa. Data dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data kategorisasi temuan penarikan kesimpulan dan validasi melalui triangulasi antar sumber (guru, dokumen, observasi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen, diperoleh hasil utama bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dapat terlihat secara nyata dalam beberapa aspek pembelajaran. Adapun hasil penelitian ini akan disajikan dalam beberapa

Pada aspek materi, guru secara aktif memasukkan konten yang relevan dengan nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kebersamaan, dan cinta tanah air. Misalnya dalam topik “Kebinekaan dalam Keberagaman”, guru menggunakan cerita rakyat dan kisah-kisah tokoh nasional lintas agama yang menunjukkan pentingnya hidup rukun dan damai. Selain itu, guru juga merancang lembar kerja yang mengajak siswa mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai teman berbeda agama dan budaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Metode yang digunakan antara lain diskusi kelompok, simulasi, debat mini, dan studi kasus. Salah satu contoh praktik yang berhasil adalah ketika guru memberikan studi kasus tentang konflik di lingkungan sekolah dan meminta siswa mendiskusikan solusi damai yang mencerminkan sikap toleransi.

Guru memanfaatkan berbagai media yang mendukung pemahaman siswa terhadap nilai moderasi beragama. Salah satunya adalah penggunaan video edukatif dari Kementerian Agama RI mengenai moderasi beragama yang ditayangkan di awal pembelajaran. Selain itu, poster, gambar, dan cerita ilustratif juga digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya keberagaman dan persatuan.

Penilaian terhadap sikap siswa dilakukan secara sistematis menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi (Kuswanto, t.t.). Guru mencatat perilaku siswa selama diskusi maupun kegiatan ko-kurikuler yang menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan, empati terhadap teman, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara santun. Dalam jurnal refleksi, siswa menuliskan pemahaman dan pengalaman mereka mengenai hidup damai dan rukun, yang menjadi indikator keberhasilan penanaman nilai moderasi. Selain kegiatan intrakurikuler, nilai moderasi beragama juga diperkuat melalui kegiatan ko-kurikuler seperti lomba pidato bertema toleransi, pentas seni multikultural, dan kegiatan bakti sosial lintas kelas. Kegiatan ini terbukti memperkuat pemahaman siswa bahwa keberagaman adalah bagian dari kekuatan bangsa (Muhyiddin, 2022).

## **Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengkaji lebih dalam bagaimana nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD secara sistematis dan bermakna. Pembahasan ini dibagi ke dalam lima bagian utama yang mengaitkan temuan penelitian dengan kajian teoritis serta praktik pembelajaran.

## **Urgensi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar**

Sekolah Dasar sebagai jenjang awal pendidikan formal memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Pada usia ini, anak-anak sedang membangun dasar nilai, sikap, dan identitas sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, penanaman nilai moderasi beragama sangat penting untuk mencegah sikap intoleran dan eksklusif. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa guru SD perlu memahami esensi moderasi beragama dan menjadikannya bagian dari kurikulum tersembunyi dan eksplisit.

Moderasi beragama mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (Septikasari dkk., 2023). Keempat nilai ini sangat relevan dengan misi Pendidikan Pancasila, yang mengajarkan cinta tanah air, penghormatan terhadap keberagaman, serta gotong royong. Integrasi nilai ini di SD akan memperkuat ketahanan ideologis anak sejak dini.

## **Integrasi Nilai Moderasi dalam Pembelajaran Kontekstual**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi paling berhasil ketika dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru yang mengaitkan materi dengan realitas siswa, seperti pengalaman mereka hidup berdampingan dengan teman berbeda agama, lebih mudah menumbuhkan pemahaman dan sikap toleran. Pendekatan kontekstual ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun dari pengalaman nyata.

Pembelajaran tematik menjadi ruang strategis untuk menyisipkan nilai moderasi. Dalam tema "Kebersamaan di Sekolah", guru tidak hanya membahas kerja sama, tetapi juga membahas bagaimana menghargai perbedaan sebagai bagian dari kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak harus dilakukan dalam pelajaran agama saja, tetapi dapat melibatkan semua mata pelajaran.

## **Peran Guru sebagai Agen Nilai**

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang memahami pentingnya moderasi akan lebih reflektif dalam mengelola kelas. Mereka lebih sabar dalam menghadapi konflik antarsiswa dan lebih aktif menanamkan nilai melalui keteladanan.

Hal ini sesuai dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga komponen: *knowing the good, feeling the good, dan doing the good*. Guru perlu menjadi sosok yang mampu menginspirasi siswa dalam ketiganya. Melalui kolaborasi dengan dosen, guru juga mendapat pemahaman pedagogis yang lebih dalam mengenai bagaimana menyisipkan nilai moderasi dalam berbagai situasi pembelajaran (Husni & Norman, 2018).

## **Tantangan Implementasi di Lapangan**

Meskipun integrasi nilai moderasi dapat dilakukan, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru, antara lain: Terbatasnya referensi bahan ajar yang secara eksplisit mengandung nilai moderasi. Kurangnya pelatihan guru tentang pendidikan multikultural dan moderasi. Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung dialog dan kebebasan berekspresi siswa.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan, pengembangan modul ajar, serta penyediaan sumber belajar yang relevan. Kolaborasi dengan pihak perguruan tinggi, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi hambatan tersebut.

## **Kontribusi Kolaborasi Dosen dan Guru**

Kolaborasi antara dosen dan guru dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang moderat dan humanistik. Dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu guru melakukan refleksi kritis terhadap praktik mengajarnya. Proses refleksi ini sangat penting untuk menghindari pengajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dan melupakan dimensi afektif.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kolaborasi ini juga mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang mendorong siswa aktif terlibat dalam memahami nilai (Pratama dkk., 2025). Model pembelajaran kolaboratif ini sejalan dengan semangat Kampus Merdeka dan Sekolah Penggerak yang menekankan pada inovasi dan keterbukaan.

Dengan demikian, integrasi nilai moderasi beragama tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat diperlukan untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang damai dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Alquraniyah Nurul Huda dapat dilakukan secara efektif melalui beberapa pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Nilai utama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal terbukti mampu diinternalisasi oleh siswa ketika disampaikan melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan kolaboratif.

Bentuk integrasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa, metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi dan studi kasus, pemanfaatan media edukatif yang kontekstual, serta penguatan nilai melalui kegiatan ko-kurikuler. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap toleran dan empati terhadap perbedaan. Dengan strategi tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan penting sebagai agen nilai yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan sikap toleransi dan nilai kebhinekaan. Keteladanan guru dalam menyikapi perbedaan sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Dalam praktik pembelajaran, guru yang mampu mengelola dinamika kelas secara humanis dan inklusif dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi penguatan nilai kebangsaan dan keberagaman.

Kolaborasi antara dosen dan guru memberikan kontribusi signifikan dalam merancang pembelajaran yang moderat dan reflektif. Dosen sebagai mitra dapat mendorong guru melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mengajar, mengevaluasi efektivitas strategi, serta menyusun perangkat ajar yang integratif dan kontekstual. Proses ini memperkaya wawasan pedagogis guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Bahri, S. (2020). Urgensi Strategi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 4(2).
- Harisatunisa, & Sauqi, C. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan. *Jurnal Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.24090/jk.v11i2.8641>
- Husni, R., & Norman, E. (2018). *Deliberalisasi Pendidikan Karakter “Respectand Responsibility” Thomas Lickona*. 8(2).
- Ishaq. (2021). *Pendidikan Pancasila*. Kencana.
- Kemendikbud. (2017). *Buku teks pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Jl. MH. Thamrin No.6. Lt. 2, Jakarta Pusat.
- Kuswanto, A. (t.t.). *Analisis Asesmen Diagnostik Terhadap Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik*.
- Muhyiddin, A. S. (2022). Dakwah Bi Al-Hikmah dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9(1), 125. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.14916>
- Pratama, W. P., Werdhiana, I. K., Haeruddin, H., Muslimin, M., & Napitupulu, N. D. (2025). Pengembangan E-Modul Berbasis Model Experiential Learning dengan Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1143–1151. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1730>
- Septikasari, R., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2023). *Integrating Religion Moderation on Pancasila Student Profile in Elementary School*. 9(2).
- Suparta, S., & Wahyudi, W. (2024). Paradigm of Religious Moderation in Curriculum Design for Islamic Religious Education at State Islamic Senior High School of Bangka Belitung. *MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN*, 28(1), 57. <https://doi.org/10.29300/madania.v28i1.4590>